

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut R. Werdisastra (1992) Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik. Masyarakat madura memiliki beberapa budaya-budaya unik di antaranya: kepercayaan menaruh sesajen, kepercayaan membakar kemenyan, selamatan “*rebbha*”, *toron tana*, *pelet kandung*, dan ritual memandikan anak “*pandhaba*”.

Salah satu budaya Madura yang sangat kental dengan kepercayaan terhadap takhayul (*superstitious belief*) adalah ritual memandikan anak “*pandhaba*”. Menurut Soetrisno R (2008) *pandhaba* berasal dari kata *Pan* yang artinya empat dan *Dhaba* artinya dewa. Dewa di sini bukan berarti tuhan, tetapi mempunyai arti *Kebaikan/Kesucian*. Anak *pandhaba* adalah seorang anak yang memiliki keistimewaan di tengah-tengah anggota keluarga yang lain. Oleh karena ia memiliki keistimewaan maka tidak dapat dipungkiri sesuai dengan keyakinan adat, anak tersebut akan mendapat banyak tantangan dalam hidupnya (didasarkan atas keyakinan adanya *Bhatara Kala* yang memusuhi anak *pandhaba*).

Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang jelek, anak tersebut perlu *dirokat* (ritual doa dengan upacara selamatan) dengan diadakan *upacara*

rokat (selamatan) *pandhaba*. Seorang disebut anak *pandhaba* apabila memiliki keistimewaan ditinjau posisi kelahiran dari beberapa saudara atau keberadaan anak dalam keluarga seperti dari tiga bersaudara ada satu anak yang jenis kelaminnya berbeda atau keberadaan anak dalam keluarga sebagai anak tunggal.

Ritual memandikan anak *pandhaba* sebagai sebuah kebudayaan serta kepercayaan diyakini oleh masyarakat maka dalam pelaksanaannya tidak serta merta dilakukan, tetapi harus memperhatikan beberapa hal, misalnya status seorang anak tidak diragukan lagi, orang tua yang mempunyai hajat telah mampu dan memiliki kesempatan untuk melakukan upacara.

Hal itu perlu diperhatikan karena ritual memandikan anak *pandhaba* sebagaimana yang telah diyakini merupakan ritual memohon kebebasan dan keselamatan dari gangguan *bhatara kala* juga dengan ritual memandikan anak *pandhaba* akan menolak berbagai hal negatif dalam hidup anak *pandhaba*. Sutrisno R, (2008) mengemukakan, dilakukannya ritual memandikan anak *pandhaba* diyakini akan menjadi penolak akan terjadinya berbagai hal negatif pada anak *pandhaba* beserta keluarganya.

Ritual *pandhaba* ini wajib dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki anak *pandhaba*. Apabila keluarga tersebut tidak memiliki cukup uang untuk melaksanakan ritual ini, maka keluarga tersebut cukup melaksanakan ritual dengan sederhana mungkin seperti hanya mengundang kerabat dekat dan tetangga sekitar rumah saja, yang penting acara ritual tersebut tetap dilaksanakan walau hanya dengan sederhana. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara awal dengan ibu SR pada tanggal 07 Maret 2014 (13.25)

memaparkan bahwa :

“Ritual memandikan anak *pandhaba* ini harus dilaksanakan meski prosesi acaranya hanya dengan sederhana mungkin, cukup keluarga dan tetangga sekitar saja yang diundang, yang penting tidak meninggalkan ritual ini ritual ini merupakan keharusan bagi anak yang berstatus anak *pandhaba*”

Pengkultusan terhadap kebudayaan mengandung berbagai unsur kepercayaan dan berbagai unsur sepiritual serta takhayul (*superstition*) yang ada dalam kebudayaan tersebut. Spritual itu sendiri adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian, kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan. Hawari (2002).

Hasil penelitian terdahulu mengenai *superstitious belief* yang pernah dilakukan oleh Amri Hana Muhammad (2008), melakukan penelitian tentang eksistensi *superstitious belief* dalam *consumer buying behavior* (Studi pada pelaku jual-beli rumah/pekarangan di Yogyakarta)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam aktivitas jual-beli rumah/pekarangan masyarakat Jawa menggunakan kitab primbon untuk alasan digunakannya *superstition* sebagai salah satu kriteria pemilihan dan pembelian rumah/ pekarangan adalah karena *superstition* berperan sebagai: 1) Pengaruh perilaku, yang dengannya individu seakan memperoleh *guide* menghadapi situasi yang tidak pasti, 2) Penyedia alternatif jalan untuk menghindari resiko di masa mendatang, 3) Pereda ketidaknyamanan yang timbul dari kecemasan akibat ketidakmampuan memahami situasi secara rasional.

Keistimewaan penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada deskripsi yang detail, pemaknaan, dan fungsi dari kearifan budaya lokal dalam konteks kepercayaan terhadap takhayul ritual memandikan anak *pandhaba* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Sementara bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Amri Hana Muhammad (2008) yang memfokuskan pada kepercayaan terhadap takhayul dalam *consumer buying behavior* pada pelaku jual beli rumah/pekarangan di Yogyakarta, akan menambah khasanah tentang kepercayaan terhadap takhayul di Jawa dan Madura.

Berlandaskan pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *superstitious belief* pada ritual memandikan anak *pandhaba* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana gambaran *superstitious belief* pada proses ritual memandikan anak *pandhaba* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja dampak Psikologis yang ditimbulkan dari *superstitious belief* pada ritual memandikan anak *pandhaba* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui gambaran *superstitious belief* pada ritual memandikan anak *pandhaba* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis yang ditimbulkan dari *superstitious belief* pada ritual memandikan anak *pandhaba* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini di antaranya:

1. Segi Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek yang terkandung di dalam budaya memandikan anak *pandhaba* terutama dalam kajian psikologi dan kajian sosial dan spiritual yang terkandung dalam kebudayaan yang sudah mulai terkikis dengan kebudayaan *modern*.

2. Segi Praktis

a. Manfaat bagi subyek

Yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya yang semakin terlupakan, menanamkan semangat dan kesadaran untuk senantiasa menjaga kebudayaan yang dimiliki.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan terhadap ritual memandikan anak *pandhaba* ini dan mengerti akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya tersebut.

c. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sarana yang dapat membantu dinas terkait untuk memperkenalkan dan mempertahankan kebudayaan ritual memandikan anak *pandhaba* sebagai bagian dari kearifan budaya lokal.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya di bidang psikologi sosial dan ilmu pengetahuan yang lain, sehingga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan dengan kajian yang lebih dalam dan lebih luas.